

# **Lingko, Kearifan Lokal Manggarai dan Inkulturasi Teologi Katolik**

oleh **Rikardus Tandak\*** - Malang

---

## **Abstract**

The church has been present and grown up throughout the centuries in human cultures. It takes part in the life of the world and builds the society by promoting Christian values through the local cultures. In that sense, wisdoms of the local communities are of particular importance. The writer argues that the so-called *Lingko*, the local wisdom of Manggarai, Flores, could be elaborated as means of promoting Christian values among the local people. In this article the writer put forward the main values of *Lingko*, such as the belief in *Mori Keraeng* (the Supreme Being, God the Creator), the value of brotherhood (cooperation and mutual assistance), and the role of ancestors (*ceki*) to intercede for humans to *Mori Keraeng*.

**Keywords:** Lingko, Symbol, Mori Keraeng, Safety, Cooperation, Preaching.

## **1. Pengantar**

Manusia dan kebudayaan adalah kesatuan yang tidak terpisahkan. Kebudayaan tidak pernah terlepas dari manusia yang menciptakan kebudayaan. Dalam kebudayaan manusia mengenal proses pembelajaran terhadap diri dan lingkungannya. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, ada kearifan lokal yang dikenal dengan nama '*Lingko*'. Dalam *lingko* ini, masyarakat setempat mengaktualisasikan kemampuannya untuk mengekspresikan diri melalui ritus-ritus dan simbol. Melalui *lingko* pula masyarakat mengenal entitas tertinggi dalam hidup dan membangun relasi dengan alam, sesama dan Tuhan.

Artikel ini bermaksud mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam *lingko*, yang bisa dikembangkan menjadi sarana penting bagi inkulturasi teologi dalam masyarakat Manggarai, Flores.

## **2. Lingko**

*Lingko* adalah tanah garapan berbentuk sarang laba-laba yang dikerjakan

---

\* Rikardus Tandak adalah anggota Ordo Hamba-hamba Maria (OSM) dan mahasiswa magister program studi konsentrasi filsafat teologis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

bersama-sama dalam sistem pengerjaan tanah masyarakat Manggarai. Sistem menggarap sawah bersama atau *lingko*, menjadi tradisi yang khas dalam budaya Manggarai. Tradisi ini sangat unik dan mungkin hanya dimiliki oleh orang Manggarai. *Lingko* menjadi lambang persatuan, kebersamaan, demokrasi dan legalitas seseorang atau sebuah keluarga menjadi anggota *Beo* (kampung, masyarakat). *Lingko* menggambarkan kesatuan dan hubungan erat antar setiap anggota masyarakat. Lambang persatuan, kebersamaan, demokrasi dan legalitas ini diungkapkan antara lain dalam pepatah Manggarai (*go'et*) "*muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako*". Artinya, seia sekata dan senantiasa bersatu layaknya pisang dan tebu yang selalu berumpun. Pepatah ini muncul dari kesadaran orang Manggarai yang memahami bahwa sekuat dan sehebat apapun seseorang ia tidak mungkin hidup sendiri, ia pasti membutuhkan orang lain. Karena itu untuk bisa bertahan hidup dan berkembang maka ia membutuhkan kerjasama dengan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sampai dewasa ini, masyarakat Manggarai masih mempertahankan sistem pemerintahan adat atau tradisional yang berlaku bagi seluruh warga masyarakat. Sistem pemerintahan ini berfungsi untuk menjaga dan mempertahankan kesatuan dan kedaulatan setiap *beo*. Sistem pemerintahan adat ini terdiri dari *Tu'a Golo* (pemilik dan pemimpin *beo*), *Tu'a Gendang* (kepala rumah adat) dan *Tu'a Teno* (pemimpin untuk urusan tanah). Ketiga perangkat ini memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang mana ketiganya memiliki kaitan erat satu dengan yang lain. Berkaitan dengan kebijaksanaan hidup, ada beberapa nilai penting yang terdapat dalam *lingko*. Pertama, makna relasional. Orang Manggarai menyadari bahwa mereka secara mutlak dalam hidup bersama memiliki relasi entah dengan sesama, alam maupun dengan Wujud Tertinggi. Makna ini tertuang dalam bentuk *lingko* yang melingkar menyerupai jaringan laba-laba. Relasi yang dibangun baik dengan sesama, alam dan Tuhan menggambarkan bahwa orang Manggarai menyadari keberadaan dirinya yang bergantung kepada sesama, alam dan Tuhan.

Kedua, makna estetika. Keindahan yang ada di dalam *lingko* antara lain keunikan bentuk dan cara pembagiannya. Keteraturan dan keindahan bentuk *lingko* mengandaikan bahwa orang-orang Manggarai memiliki nilai estetika yang mendalam yang dapat diperoleh dengan merefleksikan makna kehidupan melalui alam dan ciptaan lain. Keunikan pembagian kepemilikan merupakan juga seni tersendiri yang ikut membentuk cara dan juga bentuk *lingko* yang berpusat pada satu titik dan melebar keluar membentuk lingkaran besar menyerupai jaring laba-laba. Ketiga, makna teologis. Orang-orang Manggarai pada zaman dahulu seperti kebanyakan manusia pada zaman lampau menganut sistem kepercayaan dinamisme dan animisme. Bukti adanya sistem kepercayaan

tersebut dapat dilihat dalam berbagai ritus dan upacara adat masyarakat Manggarai. Dalam ritus dan upacara adat yang dilakukan, ada doa-doa khusus yang dilantunkan sesuai dengan maksud dan tujuan sebuah ritus dan upacara dilakukan. Akan tetapi dalam setiap doa yang dilantunkan yang menduduki tempat pertama adalah *Mori agu Ngaran, Bate Jari agu Dedek* (Tuhan Pemilik, Pencipta segala sesuatu). Selain itu masyarakat Manggarai juga percaya akan adanya roh-roh dan arwah para leluhur yang menjadi *ata te letang temba agu laro jaong ngger le ranga de Morin* (pengantara antara manusia dengan Tuhan). Kepercayaan akan adanya roh dan arwah para leluhur dibuktikan dengan pemberian sesajen dalam setiap upacara adat.

### **3. Makna Simbol-simbol dalam *Lingko***

Simbol adalah salah satu bentuk ungkapan kecakapan manusia untuk mengkomunikasikan sesuatu entah itu berkaitan dengan manusia itu sendiri, alam, Tuhan dan lain sebagainya. Manusia adalah tokoh yang membentuk dunia dengan aktivitas simbolisnya, menciptakan, merekayasa dan membuat dunia pengalaman dalam bentuk mitos, seni, bahasa dan pengetahuan. Manusia adalah makhluk berbudaya. Pikiran dan sikap simbolis merupakan kekhasan yang hanya dimiliki manusia. Manusia menghasilkan dan menciptakan simbol. Karena itu, manusia disebut sebagai *animale symbolicum* (Ernst Cassirer, 1987).

Dalam *lingko*, simbol-simbol yang dipakai berasal dari bentuk sarang laba-laba dan menggunakan kayu *teno*<sup>2</sup> sebagai simbol kepemilikan dan pusat *lingko*. Salah satu yang menjadi ciri khas *lingko* adalah bentuknya yang menyerupai jaring laba-laba. Bentuk sarang laba-laba ini juga dipakai oleh masyarakat Manggarai dalam rumah adat (*mbaru gendang*) dan kain tenun adat (*songke*). Berkaitan dengan *teno*, kayu ini memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan setiap hari orang Manggarai. Kayu *teno* adalah tanda dan menjadi pusat sebuah *lingko*. Bagi orang Manggarai, kayu *teno* memiliki makna khusus dan karena itu dalam pembukaan sebuah *lingko* yang dilakukan pertama-tama adalah penanaman kayu *teno*. Kayu ini dipilih secara khusus dan menjadi lambang kehidupan bagi orang Manggarai. Titik pusat dalam *lingko* ini oleh masyarakat Manggarai juga merupakan simbol Allah yang menjadi titik pusat segala kehidupan manusia. Kayu *teno* merujuk pada Sang Pencipta. Segala kegiatan atau upacara di *lingko* atau kebun biasanya dilakukan di titik pusat atau *lodok* ini (A. J. Verheijen, 1991).

---

2 *Teno* merupakan sejenis pohon kayu yang berbentuk lurus dan berdaun rindang, mampu bertahan hidup dalam berbagai musim, biasanya ditanam di tengah sebuah *lingko*.

#### 4. Dari Ekologi Menuju Teologi

Agama-agama asli di Indonesia pada umumnya adalah agama suku. Karena itu penganutnya hanya ada di dalam suku tersebut. Sebut saja beberapa contoh suku yakni Batak, Dayak, Sumba, Manggarai dan lain sebagainya memiliki agama asli yakni agama suku. Dalam agama-agama asli sangat terasa adanya kepercayaan akan adanya kesatuan dunia ini dengan alam gaib. Kepercayaan ini mengantar para penganutnya akan kesadaran bahwa mereka memiliki relasi dengan alam di sekitar mereka. Ciri utama agama asli ini adalah upacara yang dilakukan dalam berbagai kesempatan dalam hidup keseharian mereka. Hal ini terjadi karena kehidupan masyarakat yang menganut agama asli ini berkaitan langsung dan erat dengan dunia sekelilingnya. Ciri yang menjadi kekhasan agama asli juga yakni kepercayaan akan roh-roh nenek moyang, roh penghuni atau penjaga tempat (di gunung atau gua, hutan, mata air, pohon besar sungai dan sebagainya).

Berkaitan dengan iman Kristiani tentu saja ada perbedaan mendasar yakni mengenai pokok ajaran Gereja, yakni Yesus Kristus. Konsili Vatikan II menyatakan bahwa sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini di antara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang suatu daya kekuatan yang gaib, yang hadir dalam perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia, bahkan juga ada pengakuan terhadap Kuasa Ilahi. Kesadaran seperti inilah yang kemudian meresapi dan menjiwai semangat keagamaan mereka. Praktek keagamaan senantiasa mendorong manusia untuk menemukan dan mengarahkan hidupnya kepada kesatuan dengan Yang Ilahi.

Keterarahan hidup manusia berkaitan dengan pengalaman beriman. Melalui pengalaman beriman ini, manusia dapat mengalami Allah dalam alam, dalam sejarah hidupnya dan dalam relasinya entah itu dengan alam, diri sendiri, sesama dan dengan Tuhan. Inti pokok iman terdapat dalam hubungan pribadi dengan Allah, bukan dalam pengetahuan mengenai Allah. Dengan menekankan sifat personal dari iman, Konsili Vatikan II mau menyatakan bahwa iman tidak hanya merupakan penyetujuan dengan sebuah kebenaran tetapi juga dan bahkan terutama menyerahkan diri kepada pribadi Allah; seperti juga wahyu bukan hanya bersifat menyampaikan kebenaran tetapi juga dan terutama pemberian diri Allah kepada manusia (Nico Syukur Dister, 1991). Segala sesuatu yang dialami oleh manusia dalam pergumulan hidupnya baik dalam relasi dengan alam maupun dengan sesama mengarahkan dia kepada kesadaran akan relasinya dengan Allah.

Dalam kaitannya dengan konsep *lingko* dalam kebudayaan Manggarai, setiap orang Manggarai juga memahami, mengenal dan mengalami serta menyebut Allah sesuai dengan pengalaman personalnya. Istilah atau sebutan

untuk Allah yang umum dipakai oleh masyarakat Manggarai antara lain *Mori Ngaran*, *Mori Keraeng*, *Mori Jari agu Dedek*, *Mori Ame rinding mane Ine rinding wie* (Tuhan Allah Pemilik, Mahabesar, Pencipta segala sesuatu, Pelindung dan Penjaga manusia). Sebutan-sebutan ini sesungguhnya mau menunjukkan bahwa pengalaman religius akan Allah itu bersifat personal dan dibahasakan dengan bahasa bersama atau bahasa umum agar dapat dimengerti dan dikomunikasikan dengan orang lain.

Tujuan persekutuan hidup kristiani adalah hidup harmonis sehati dan sejiwa (*Cor unum et anima una*) menuju Allah. Menuju Allah sebagai tujuan hidup berarti bergerak menuju Allah yang tidak jauh dari manusia (Antonius Denny Firmanto, 2016). Dalam kaitannya dengan kebudayaan bahwa hakekat kebudayaan adalah sebagai fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial kebudayaan mengusung konsep kebersamaan. Kebudayaan merupakan suatu obyektifitas, suatu bentuk perkataan dan pekerjaan, dari “roh” masyarakat yang hidup dalam ruang dan waktu tertentu (Kevin J. Vanhoozer, 2002). Kebudayaan meliputi semua aspek kehidupan yang merefleksikan upaya-upaya manusia untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik. Kebudayaan merupakan produk kreativitas manusia yang berupa ide-ide, nilai, aturan dan biasanya dituangkan dalam hasil karya manusia. Di dalam produk hasil kebudayaan itu muncullah kebijaksanaan dan nilai seni yang luhur. Manusia adalah aktor utama kebudayaan. Sebagai aktor utama, di dalam kebudayaan manusia merealisasikan diri.

Dalam dunia dewasa ini, manusia dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mengenai posisi dan peranan manusia terhadap keberlangsungan dan kelestarian ekologi. Peran manusia berhubungan dengan usaha-usaha yang dilakukan baik secara perorangan maupun bersama-sama dan pada akhirnya menuju tujuan akhir berkaitan dengan tujuan akhir hidup manusia di dunia ini. Arti hidup manusia berhubungan erat dengan arti dunia. Manusia bersatu dengan alam semesta. Manusia mengolah, memelihara, hidup dari alam dan tentu saja bertanggungjawab atas alam. Allah memberi kepercayaan kepada manusia (bdk. Kej 1:28-29), bukan hanya sekedar menaklukkan tetapi juga memelihara dan melestarikan alam semesta dan semua ciptaan. Selain dengan alam, manusia juga memiliki relasi dengan sesama dan terutama dengan Allah dan juga dengan dirinya sendiri. Allah memainkan peranan penting dalam hidup manusia, karena Allah adalah Pencipta dan Penyelenggara atas semua ciptaan. Melalui relasinya dengan alam dan sesama, manusia bersejarah. Dalam sejarah manusia membentuk kebudayaan. Relasi manusia dengan semuanya itu membentuk sebuah ikatan dan memengaruhi pikiran, tindakan dan cara hidup manusia.

Dalam konteks pengaruh kebudayaan Indonesia, khususnya dalam kebudayaan Manggarai, kehidupan beriman dan beragama tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan. Kebudayaan turut membentuk cara beriman dan cara merealisasikan iman. Dalam hal ini orang mesti memahami pertama-tama bahwa sejak awal agama tidak bisa terlepas dari unsur budaya yang menyertainya. Rasanya tidak mungkin mengambil unsur agama “*an sich*”, karena agama dinyatakan (diwahyukan) dalam konteks historis tertentu, melalui bahasa dan adat istiadat tertentu (A. M. Sutrisnaatmaka, 2006). Tugas utama manusia adalah membangun kembali dan memperkokoh persaudaraan segala manusia selaras dengan tujuan luhur manusia. Dengan begitu manusia dibebaskan dari alienasi baik dengan sesama maupun dengan lingkungannya. Bagi orang beriman, peranan imannya ikut memengaruhi penghayatan budaya yang dimilikinya. Iman bahkan juga sangat memengaruhi dan menentukan nilai kebudayaan yang diciptakannya.

Kebudayaan adalah ruang vital bagi manusia. Di dalam budaya manusia lahir, belajar, bertumbuh dan memaknai hidup. *Lingko* adalah warisan budaya yang dihasilkan dari pembelajaran manusia dalam budaya itu sendiri. Titik pusat *lingko* adalah tempat penting dan sakral. Titik pusat ini ditandai dengan *haju teno*. Pembagian *lingko* dimulai dari titik pusat ini dan berakhir di titik terluar *lingko* yang disebut *cicing*. Masyarakat Manggarai percaya bahwa titik pusat ini adalah sumber dan asal kehidupan. Dari kepercayaan tradisional, titik pusat *lingko* diyakini sebagai tempat tinggal roh-roh nenek moyang. Tempat ini juga adalah tempat untuk menyampaikan doa-doa kepada Wujud Tertinggi. Seiring berjalannya waktu iman Katolik masuk dan inkulturasi pun ikut berperan penting dalam mengembangkan iman umat. Pada masa sekarang, doa-doa adat yang dipakai tetap dilestarikan tetapi lebih jauh lagi, doa-doa adat itu ditujukan kepada Wujud Tertinggi (*Mori Keraeng*) yakni Allah.

Iman akan Allah sebagai Pencipta dan satu-satunya Sumber keselamatan manusia adalah landasan untuk mengingatkan manusia bahwa manusia sebagai ciptaan Allah menjalankan tugas di dalam kebudayaan. Kebudayaan dimaksudkan untuk kepentingan manusia sesuai dengan martabatnya sebagai gambar dan rupa Allah. Sebagai citra Allah manusia harus memuja dan mengarahkan dirinya kepada Allah. Kebudayaan adalah sarana untuk membantu manusia dalam berkembang menjadi semakin benar, pandai, kritis dan mulia sebagai ciptaan Allah. Kita menerima dan menghargai apa saja yang baik dalam kebudayaan, namun lebih jauh lagi iman kita harus menerangi, menggarami, menyaring dan menyempurnakan kebudayaan. Iman dan pewartaan dapat masuk dalam kebudayaan tanpa harus tergantung dan tunduk kepadanya. Iman harus menjadi garam dan terang bagi kebudayaan. Iman menyuburkan

kebudayaan dan menjauhkan kebudayaan dari kehancuran. Iman berfungsi untuk menerangi kebudayaan dari nilai-nilai negatif dan nilai-nilai yang menjauhkan manusia dari Allah. Dalam Konsili Vatikan II Gereja mengakui adanya elemen-elemen kebenaran dan rahmat, hal-hal yang benar dan suci, benih-benih ilahi dalam budaya lain. Gereja tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam budaya lain (Otto Naif, 2006).

Dalam budaya Manggarai, khususnya dalam kaitannya dengan *lingko* ada pemahaman mengenai Wujud Tertinggi (Allah) yang menjadi pusat dan titik sentralnya. Tentu ada banyak hal yang bisa diangkat dan dijadikan tolak ukur untuk bisa memahami Allah di dalam *lingko* ini. Ada beberapa elemen penting yang kiranya menjadi petunjuk untuk bisa memahami dan menemukan di mana posisi dan siapa Allah itu dalam *lingko*.

*Pertama*, nilai kebersamaan dan kerjasama. Dalam *lingko* nilai kebersamaan dan kerjasama sangat diutamakan. Kebersamaan itu digambarkan dengan pola lingkaran berisi jaring-jaring yang menyerupai sarang laba-laba. Karena alasan itu *lingko* berbentuk lingkaran menyerupai jaring laba-laba. Bagian-bagian di dalam lingkaran itu memiliki keterkaitan dan kesatuan yang terarah kepada satu titik pusat. *Lingko* dibentuk dan dibangun berdasarkan kerjasama oleh semua anggota masyarakat. Kerjasama itu melibatkan semua anggota masyarakat *beo* demi mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bersama. Nilai ini bisa dikaitkan dengan iman kristiani dan dapat dilihat sebagai pintu masuk untuk memahami nilai-nilai keselamatan universal yang datang dari Allah. Allah menghendaki semua orang selamat. Keselamatan yang diberikan Allah adalah untuk semua manusia. Dalam *lingko*, kesejahteraan bersama (baca: keselamatan) adalah tujuan pertama dan dasar dibentuk/dibukanya *lingko*.

*Kedua*, nilai kesatuan dan solidaritas. Dalam kearifan lokal Manggarai, dalam diri anak-anak sejak kecil ditanamkan nilai solidaritas dan kesatuan. Nilai-nilai itu dituangkan dalam *lingko* dengan menggunakan satu nama *lingko* yang mewakili *beo* dan dilambangkan dengan bentuk lingkaran. Dalam lingkaran semua bersatu dan saling membantu. Yang menyatukan di dalam *lingko* adalah lodok yang ditandai dengan kayu *teno*. Di balik kayu *teno* ada pemilik atau tuannya yang disebut *Mori Keraeng* (Allah). Semua yang ada di dalam *lingko* mengarah kepada kayu *teno* sebagai pusat. Dalam iman Kristiani, semua hal terarah kepada Allah. Allah memanggil semua orang untuk mengarah dan bersatu dengan Dia. Dia adalah yang menyatukan dan menyelamatkan semua ciptaan.

*Ketiga*, nilai kerja keras. Kerja adalah sarana untuk memuliakan Allah. Kerja juga adalah dimensi mendasar hidup manusia di dunia (lih. Kej 1:27).

Manusia adalah citra dan rekan kerja Allah. Karena perintah yang diterimanya dari Allah untuk menaklukan dunia dan segala isinya, manusia mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan melsestarkan alam. Tanggungjawab itu direalisasikan manusia dalam kerja. Dalam kerja manusia ikut serta dalam rencana Allah untuk menyelamatkan semua ciptaan.

*Keempat*, nilai seni atau estetika. *Lingko* memiliki seni yang uni melalui bentuknya yang menyerupai sarang laba-laba. Keindahan *lingko* mengalir dari Allah. Beriman juga adalah seni. Beriman Katolik itu indah karena melibatkan keseluruhan mengada (*Being*) manusia. Beriman itu bukan sebagian dari hidup dan kehadiran manusia. Beriman berarti keterlibatan keseluruhanku (Armada Riyanto, 2013). Kebudayaan dalam perspektif seni adalah hasil aktivitas dan kreativitas manusia. Allah adalah Sang keindahan. Keindahan Allah itu tidak hanya dikomunikasikan dalam komunitas Tritunggal, tetapi juga dinyatakan keluar, kepada seluruh ciptaan. Alam semesta, segala makhluk ciptaan dan manusia adalah hasil karya keindahan Allah. Pada tingkat tertentu, dan dengan caranya masing-masing setiap ciptaan merefleksikan kebaikan dan keindahan Allah Tritunggal. Dalam hal ini, dunia ciptaan dapat menjadi sarana kontemplasi, pujian dan penyembahan kepada Allah (Kristoforus Bala, 2013). Alam semesta adalah tanda kehadiran Allah dan sebagai salah satu sarana yang bisa menghantar manusia untuk semakin dekat dengan Allah. Keindahan dunia selalu terarah kepada Allah karena segenap ciptaan diciptakan untuk kemuliaan dan kebesaran Allah.

*Kelima*, nilai relasional. Unsur-unsur konstruksi *lingko* menggambarkan nilai relasional, entah itu dengan alam, sesama manusia maupun dengan Allah. Dalam iman kristiani, umat beriman pun diharapkan untuk hidup dalam pergaulan erat atau relasi yang erat dengan sesama dan berusaha menyelami dengan saksama corak-corak mereka berpikir dan berperasaan yang terungkap melalui kebudayaan. Relasi dengan alam dan sesama pada akhirnya mengarahkan dan membawa manusia kepada relasi dengan Allah.

## **5. *Lingko*: Sarana Inkulturasi**

Menggali dan menemukan serta mengangkat dan menyesuaikan kearifan lokal yang terkandung dalam agama-agama asli ke dalam liturgi Gereja akhir-akhir ini semakin digalakkan. Dalam karya-karya pastoral banyak upaya dilakukan Gereja demi penghayatan iman yang lebih intensif. Pengalaman-pengalaman pastoral cukup menyadarkan Gereja bahwa dalam karya pewartaan ada dua pihak yang berhubungan erat dan berpengaruh dalam kehidupan iman umat. Dari satu pihak ada nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang tertuang dalam

agama-agama asli masih melekat dan memainkan peranan penting dalam kehidupan setiap hari masyarakat. Pola hidup masyarakat seperti ini bahkan masih banyak dijumpai dalam kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, secara khusus bagi mereka yang iman kristianinya kurang mendalam dan masih diwarnai corak-corak pemikiran asli. Sementara itu di lain pihak ada Gereja yang berusaha menerapkan iman kristiani dengan cara inkulturasi dan kontekstualisasi.

Tantangan terbesar dalam dunia dewasa ini adalah menghayati iman dalam kemajuan teknologi dan budaya-budaya baru yang instan. Sepintas kemajuan dan budaya-budaya tersebut sangat membantu manusia mencapai tujuan yang diinginkannya. Terkadang manusia mementingkan tujuan tanpa melalui proses. Padahal di dalam proses itulah ia belajar dan menemukan makna dan arti dari setiap hal yang dilakukan dalam hidup. Bahkan budaya yang muncul malah semakin membuat manusia egois dan boros. Sebut saja beberapa budaya baru yang kiranya menjadi perhatian dan membawa manusia pada kehilangan martabat dan jati dirinya yakni budaya konsumerisme, hedonisme, materialisme, egoisme, kekerasan, merusak lingkungan dan korupsi. Miris memang tetapi inilah situasi dan kondisi yang kita hadapai saat ini. Terlebih lagi yang menjadi sorotan akhir-akhir ini dan menjadi masalah global adalah persoalan kerusakan ekologi. Manusia hanya mengambil dan memanfaatkan sumber daya alam tanpa ada upaya untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan ekosistem.

Sebagai anak-anak zaman ini tentu setiap orang harus mengambil bagian dalam upaya pelestarian alam, tidak sekedar menonton. Manusia tidak boleh hanya berpangku tangan. Setiap orang wajib melakukan sesuatu untuk menumbuhkan kembali nilai jati diri manusia. Manusia dalam konteks zaman sekarang harus dingatkan untuk melihat kembali dan menelusuri makna hidupnya dengan belajar dari kebijaksanaan. Dengan melihat kembali dan menghayati kebijaksanaan maka manusia akan mampu menemukan jati diri yang sesungguhnya. Banyak sumber yang dapat dipakai untuk menemukan kebijaksanaan atau kearifan hidup.

Inkulturasi berarti suatu transformasi nilai-nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi mereka dalam kekristenan dan meresapinya kekristenan ke dalam pelbagai kebudayaan umat manusia. Ketika dikatakan dalam inkulturasi ada transformasi, itu berarti bahwa ada perubahan dari dua pihak yang bertemu. Pertama dari pihak suku atau bangsa yang menerima kekristenan dan yang kedua adalah dari pihak kekristenan yang masuk ke dalam suku atau bangsa tertentu. Selanjutnya dalam inkulturasi ada yang disebut integrasi menyeluruh baru kemudian setelah proses integrasi itu dapat diambil atau diangkat nilai-nilai yang sungguh inti dan mendasar serta meresapi budaya atau bangsa tempat inkulturasi itu terjadi.

Ketika iman kristiani (Gereja) masuk maka iman itu seharusnya menyampaikan nilai-nilai kekristenan kepada budaya setempat dan pada saat yang sama mengangkat dan mengambil unsur-unsur yang baik yang ada di dalam kebudayaan. Dengan mengangkat nilai-nilai positif maka Gereja akan mampu memperbaharui diri dari dalam. Setiap kali Gereja berhadapan dengan kebudayaan, Gereja harusnya tidak hanya menyalurkan nilai-nilai iman tetapi juga melihat nilai-nilai positif di dalam kebudayaan sehingga kebudayaan itu sungguh-sungguh dapat diperbaharui dan dimaknai secara baru dalam terang kekristenan. Iman tidak selayaknya terpisah dari kehidupan manusia, demikian pun budaya dan bahkan dalam budaya manusia mengakar dan menemukan identitas dirinya. Adalah bijak jika Gereja dengan menyadari peluang ini dipacu untuk menyalurkan kebenaran-kebenaran iman dan membaharui diri dengan mengangkat nilai-nilai dan unsur-unsur positif dalam kebudayaan. Peluang inkulturasi ini juga dimaksudkan untuk bukan sekedar penemuan kembali jadi diri tetapi juga sebagai manusia berbudaya tetapi juga dapat menjadi ungkapan iman yang otentik bagi pemilik kebudayaan setempat.

## 6. Simpulan

Secara garis besar, dalam *lingko* kita dapat menemukan nilai-nilai dan kebijaksanaan yang dapat membantu Gerejaewartakan iman Kristiani secara lebih kontekstual. Nilai-nilai kristiani, yang sudah dipraktikkan oleh Gereja berdasarkan amanat Yesus, dapat ditemukan di dalam kearifan lokal *lingko* ini. Segala sesuatu yang dilakukan di dalam *lingko* terarah dan mendapatkan kepenuhannya di dalam Allah. Di dalam hampir semua kebudayaan, manusia merealisasikan diri melalui hasil karya berupa gagasan atau ide, simbol dan lain sebagainya di mana dalam semuanya itu manusia melukiskan kehidupan, melukiskan relasinya entah dengan alam, dengan diri sendiri, dengan sesama dan pada akhirnya dengan Allah. Melalui simbol, manusia mengkristalisasikan keyakinannya akan Wujud Tertinggi.

Dalam kaitannya dengan tugas misi dan pastoral Gereja, mengerti dan memahami budaya setempat adalah hal yang penting dan mutlak, sehingga pewartaan dan penghayatan iman itu sungguh-sungguh mengakar dan menjiwai kehidupan manusia. Mengenal budaya dan segala instrumen yang ada di dalamnya adalah hal yang mutlak perlu, mengingat Gereja dewasa ini menemukan cara pewartaan melalui inkulturasi dan kontekstualisasi. Dalam inkulturasi Gereja terbuka terhadap kebenaran dan kesucian yang ada di dalam budaya-budaya setempat. Gereja bukan hanya menerima tetapi juga dengan jeli menyaring dan masuk ke dalam budaya, sehingga mampu mengangkat nilai-

nilai positif di dalam kebudayaan dan menjadikannya sebagai sarana pewartaan iman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bala, Kristoforus (2013), "Allah Tritunggal adalah Keindahan Tertinggi dan Seniman Mahaagung," dalam Antonius Denny Firmanto dan Adi Saptowidodo (eds.), *Iman dan Seni Religius: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 24 No. Seri 23*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Cassirer, Ernst (1987), *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Denny Firmanto, Antonius (2016), "Problem Kemurah-hatian dan Belaskasih Sebagai Indikator Hidup Jemaat," dalam Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini (eds.), *Dosa dan Pengampunan: Pergulatan Manusia dengan Allah: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 26 No. Seri 25*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Dister, Nico Syukur (1991), *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naif, Otto (2006), "Cara Spesifik Berada dari Ada," dalam Komisi Teologi KWI, *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Riyanto, Armada (2013), "Beriman Katolik itu Indah," dalam Antonius Denny Firmanto dan Adi Saptowidodo (eds.), *Iman dan Seni Religius: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 24 No. Seri 23*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Sutrisnaatmaka, A.M (2006), "Budaya Kristiani, Budaya Indonesia dan Budaya Suku-suku," dalam Komisi Teologi KWI, *Dialog Antara Iman dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Vanhoozer, Kevin J. (2002), "Dunia dipentaskan dengan baik? Teologi, Kebudayaan dan Hermenutika," dalam D.A. Carson & John D. Woodbridge (eds.), *God and Culture*. Surabaya: Momentum.
- Verheijen, Jilis A. J. (1991), *Wujud Tertinggi Orang Manggarai*. Jakarta: LIPI-RUL.